

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna. Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Namun dalam kenyataannya laki-laki transgender yang lebih dikenal dengan waria muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai sosok figur yang maskulin berubah menjadi figur yang feminim.<sup>1</sup> Munculnya waria ini tentunya juga memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia keberadaan waria ini dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang apalagi sangat bersinggungan dengan prinsip agama dimana laki-laki harus menjalankan fitrahnya sebagai laki-laki dan perempuan juga harus menjalankan fitrahnya sebagai perempuan.<sup>2</sup>

Waria merupakan bagian dari salah satu transgender dimana sikap dan perilaku yang maskulin (laki-laki) berubah sikap menjadi feminim (perempuan).<sup>3</sup> Banyak faktor penyebab mengapa seorang lebih memilih merubah identitasnya menjadi waria. Faktor pertama yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat adalah karena dalam diri laki-laki tersebut

---

<sup>1</sup> Meity Marhaba, Cornelius Paat, and John Zakarias, "Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo," *Jurnal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>2</sup> Darwis St.HajrahSyam, Sulfikar.K, Rahmatullah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Waria Di Pondok Pesantrem Al-Fatah Yogyakarta" 8, no. 2 (2011): 18–31, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>.

<sup>3</sup> Muhammad Fachrurrozi, "Samarinda Studi Kasus Persatuan Waria SAMARINDA ( PERWASA )" 10, no. 3 (2022): 173–186.

mempunyai sifat perempuan seperti lemah lembut dalam bersikap dan bertutur kata. Dan faktor yang kedua yaitu permasalahan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi identitas diri mereka.<sup>4</sup>

Dalam penelitian lain Duran & Barlow menyatakan, para transgender mempunyai pemikiran bahwa dirinya terjebak dalam tubuh yang salah sehingga mereka hal ini menjadikan alasan bagi mereka untuk merubah perilaku dan penampilan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.<sup>5</sup> Akan tetapi, alasan seperti ini tidak akan merubah stigma pada masyarakat bahwa pilihan untuk menjadi transgender merupakan kesalahan yang fatal dan melanggar norma dalam kehidupan.

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang terkenal sebagai julukan kota santri. Gelar kota santri ini diberikan karena banyaknya pesantren-pesantren yang didirikan di Kota Kediri dan masyarakat Kota Kediri disebut dengan masyarakat muslim karena mayoritas penduduk beragama Islam, sedangkan yang beragama selain Islam disebut nonmuslim.<sup>6</sup> Masyarakat Kota Kediri sudah mulai menerima keberagaman agama yang ada di Kota Kediri. Berbeda mengenai hal keberagaman agama, dalam hal gender seperti masyarakat pada umumnya masyarakat di Kota Kediri belum bisa menerima adanya waria atau transgender yang dianggap sebagai bentuk perilaku menyimpang. Adanya waria di Kota Kediri bukan merupakan suatu hal yang baru akan tetapi, masyarakat Kota Kediri masih

---

<sup>4</sup> Harpan Reski Mulia, "Gender Dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya Pada Lingkungan Keluarga," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): 55–67.

<sup>5</sup> Fatahillah Sri Dwi Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses" (n.d.): 63–71.

<sup>6</sup> Faizal Candra, "Sebutan Baru Kota Kediri, 'Kota Santri,'" *10 Juni*, last modified 2019, <https://www.kompasiana.com/faizalchandra/5cfe23440d82302f2f125033/sebutan-baru-kota-kediri-kota-kediri?page=all#section1>. Diakses pada (07 Januari 2023)

menganggap waria merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama dan sosial.

Dikutip dari Surya.co.id, pada Minggu 28 Februari 2016 lalu, penolakan adanya LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) oleh Alm. Hj Lilik Muhibbah, S.Sos I.M.Pd.I yang menjabat sebagai Wakil Wali Kota dan diikuti oleh beberapa organisasi agama yang cukup menggemparkan Kota Kediri pada saat itu. Aksi penolakan tersebut dipicu karena pertumbuhan angka LGBT di Kota Kediri semakin meningkat. Adapun jumlah waria di Kota Kediri sendiri pada saat itu diperkirakan mencapai 200 orang. Dimana kelompok waria ini sudah memiliki pengurus dan organisasi dengan mayoritas anggotanya sudah memiliki pekerjaan yang layak seperti pemilik tata rias dan salon.<sup>7</sup> Perwaka merupakan organisasi resmi yang menaungi para waria di Kota Kediri. Waria yang tergabung dalam organisasi perwaka pada saat ini berjumlah 179 orang yang merupakan gabungan dari waria seluruh Kota dan Kabupaten Kediri.

Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) dalam perspektif Islam disebut dengan *Liwath* yang terkenal pada masa Nabi Luth. Para alim ulama sepakat bahwa *liwath* ini merupakan perilaku seksual dan orientasi seksual yang tidak hanya dengan kegiatan seks sesama jenis akan tetapi juga disertai rasa cinta dan kasih sayang tanpa seks. Manusia dalam Islam diharuskan untuk menjalankan fitrahnya yang sudah diberikan oleh

---

<sup>7</sup> Surya Online, "Ratusan Warga Kediri Jadi Anggota LGBT Wakil Walikota Dan Pramuka Ramai-Ramai Menolak," 29 Februari, last modified 2016, <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/666/ratusan-warga-kediri-jadi-anggota-lgbt-wakil-walikota-dan-pramuka-ramai-ramai-menolak>. (07 Januari 2023)

Allah Swt ketika dilahirkan di dunia.<sup>8</sup> Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh kaum LGBT dianggap dapat menghancurkan generasi. *Liwath* dalam perspektif psikologi Islam termasuk dalam jenis kepribadian *ammarah* yang didominasi oleh hawa nafsu sebesar (55%) didorong dengan daya akal (30%) dan qalbu (15%). Kepribadian *ammarah* dianggap sebagai kepribadian yang mengejar prinsip-prinsip kenikmatan.<sup>9</sup>

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum LGBT tidak pernah dibenarkan dari segala norma kehidupan. LGBT ini dipandang sebagai sesuatu yang salah karena melawan kodrat dan dianggap sebagai maksiat. Perbuatan *liwath* dianggap sebagai perbuatan yang lebih keji daripada zina.<sup>10</sup> Di Indonesia masyarakat menganggap bahwa LGBT sebagai sampah masyarakat, penghancur norma-norma sosial dan agama yang bisa merusak generasi bangsa serta dianggap sebagai pembawa malapetaka.

Eksistensi waria dalam kehidupan masyarakat Indonesia identik dengan pandangan negatif. Paradigma negatif terhadap waria menjadi konflik berkepanjangan.<sup>11</sup> Perlakuan masyarakat terhadap waria cenderung menuju ke arah diskriminasi yaitu seperti pengucilan karena dipandang sebagai aib, gunjingan, perlakuan yang kurang menyenangkan, *bullying* dan

---

<sup>8</sup> Muhammad Rizki Akbar Pratama et al., "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi," *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. Juni (2018): 27–34.

<sup>9</sup> Hasan Zaini, "LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam Hasan Zaini," *Jurnal Ilmiah Syari'ah* volume 15, no. 137 (2016): 1–9.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Khoirin Nida, "Konsep Penyesuaian Diri Waria Dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi Di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 2 (2019): 247–270.

lain sebagainya. Hal ini tentunya menimbulkan permasalahan yang berimbas dalam pola hidup serta munculnya kesenjangan sosial dalam masyarakat yang akhirnya berdampak sebagai tekanan sosial untuk waria tersebut.<sup>12</sup>

Permasalahan diskriminasi kebanyakan datang ketika berkaitan dengan perlindungan hukum dari waria dan hak asasi manusia (HAM) sebagai manusia dan bagian dari warga negara Indonesia (WNI). Perbedaan pandangan pada setiap masyarakat sebagai pemicu utama dalam memaknai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Crable dan Vibbert permasalahan terbentuk saat satu atau lebih orang menitikberatkan pada sebuah peristiwa atau fenomena yang penting dan menjadikan sebuah masalah yang bisa dirasakan oleh banyak orang.<sup>13</sup>

Salah satu hak asasi manusia untuk transgender sebenarnya juga tercantum pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan pada pasal 28I ayat (2) yang berbunyi “*setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersikap diskriminatif itu*”. Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 pasal (1) yang berbunyi “*Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan*

---

<sup>12</sup> Putu Pricilia Santih, I Rai Hardika, and I Wayan Damayana, “Strategi Coping Stres Waria Pekerja Seks Komersial Di Denpasar Bali,” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6, no. 1 (2022): 111–122, <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/4337>.

<sup>13</sup> Muhammad Syamsuddin et al., “Studi Deskriptif Tentang Pengakuan Hak Sipil Dan Hak Politik Bagi Waria Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta Undang- Undang Sebagai Warga Negara ”. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun” 11, no. 04 (2022): 481–495.

*merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia”*.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara sederhana yang peneliti lakukan dengan informan (M) yang merupakan salah satu waria dan juga anggota perwaka serta aktivis LSM Redline menyatakan jika pada umumnya rekan-rekan waria sering mendapatkan persekusi dan tindakan diskriminatif yang sering dialami oleh rekan-rekan waria. Para waria sering mendapatkan *cat calling* maupun *bullying* dari ruang lingkup sekitar maupun masyarakat yang membuat para waria tersebut merasa dirinya tidak dihargai seperti bagaimana mestinya sebagai manusia. Selain itu, waria juga tidak mendapatkan hak untuk turut serta dalam pemerintahan serta waria harus menghadapi stigmatisasi pada masyarakat.

Dampak dari konflik sosial ini tentunya menjadi tekanan sosial dalam kehidupan waria yang harus dijalani dalam setiap harinya. Ada dua jenis tekanan sosial yang sering dihadapi oleh waria yaitu waria dipandang sebagai aib keluarga karena waria sering dikaitkan dengan perilaku sosial abnormal dan pelacuran hal ini yang menyebabkan waria tidak betah dengan lingkungan keluarga. Tekanan sosial selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat yang memandang waria sebagai perilaku yang menyimpang.<sup>15</sup> Selain itu, dampak dari konflik sosial ini juga mempengaruhi kondisi

---

<sup>14</sup> Dyan Mardika Wati and Jadmiko Anom Husodo, “Perlindungan Hukum Bagi Transgender Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia,” *Jurnal Res Publica* 2, no. 1 (2018): 43–52.

<sup>15</sup> Kurniati Abidin and Yusuf Djabbar, “Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar-Indonesia Timur,” *Society* 7, no. 2 (2019): 212–230, <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/113/105>.

psikologis dari waria tersebut. Secara psikologis waria yang mengalami perlakuan tidak mengenakkan atau diskriminasi bisa jadi akan mengalami kondisi dimana kehilangan rasa percaya diri, merasa terasingkan, merasa sendirian, dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi dampak permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh waria tersebut tentunya waria harus memiliki ketahanan diri atau resiliensi yang kuat. Resiliensi merupakan bentuk ketahanan diri individu dalam menghadapi permasalahan, beradaptasi dan mencoba bangkit dari keterpurukan. Resiliensi secara etimologis berasal dari kata *recilience* yang artinya kemampuan untuk kembali ke bentuk semula. *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptif dalam menghadapi trauma, tragedi, kesulitan, ancaman, atau penyebab signifikan lainnya yang dapat membuat seseorang stress. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu atau kelompok untuk pulih dan tumbuh berkembang secara positif setelah mengalami stres, tekanan, atau tantangan. Resiliensi mencakup ketangguhan mental, kemampuan untuk mengatasi rintangan, dan memanfaatkan pengalaman sulit untuk pertumbuhan pribadi. Individu yang resilien mampu menjaga kesejahteraan emosional, membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, serta memotivasi diri untuk terlibat dalam tindakan positif dan perubahan yang konstruktif. Resiliensi juga membantu individu untuk memandang masa depan dengan optimisme, mengatasi dampak psikologis dari pengalaman sulit, dan membentuk identitas yang kuat. Ini adalah sifat atau keterampilan psikologis yang

penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam konteks diskriminasi.<sup>16</sup>

Waria yang resilien pasti dapat mengelola perasaan mereka dengan baik saat menghadapi masalah yang sulit diterima seperti perlakuan diskriminasi. Seorang individu yang memiliki ketahanan diri akan mencari solusi yang efektif ketika menghadapi stres dan mampu bangkit setelah mengalami kegagalan, tetap semangat untuk menjadi lebih baik di masa depan. Jika resiliensi sudah terbentuk, individu dapat mencari pengalaman baru dalam hidup dan melihat hidup sebagai suatu kemajuan. Dengan demikian, waria dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dalam hidup dan mengatasi masalah yang muncul seperti diskriminasi. Melalui pengembangan resiliensi, waria dapat memperoleh alat yang kuat untuk menghadapi dan mengatasi diskriminasi, menjaga kesejahteraan mereka, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi komunitas mereka.

Berdasarkan beberapa uraian fenomena tersebut, maka peneliti merasa tertarik dengan permasalahan tersebut dan penting untuk diteliti. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memilih untuk melakukan wawancara dengan waria di Kota Kediri. Oleh karena itu peneliti memberi judul penelitian ini **“Resiliensi Pada Waria di Kota Kediri Dalam Menghadapi Diskriminasi”**.

---

<sup>16</sup> Fatahillah Sri Dwi Fajarini, 64



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk resiliensi pada waria di Kota Kediri dalam menghadapi diskriminasi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada waria di Kota Kediri dalam menghadapi diskriminasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk resiliensi pada waria di Kota Kediri dalam menghadapi diskriminasi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada waria di Kota Kediri dalam menghadapi diskriminasi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan adanya penelitian kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi ilmiah dalam dunia psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi klinis. Selain itu, peneliti berharap dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kajian pustaka untuk penelitian lain yang serupa di masa mendatang. Serta memberikan manfaat yang diharap dapat memberi sumbangan pengetahuan kepada pembaca untuk

menambah dan memperluas wawasan mengenai sesuatu dibalik resiliensi atau kemampuan waria dalam menghadapi diskriminasi atau bangkit dari permasalahannya.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi.
- b. Bagi waria, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat khususnya bagi waria dalam menghadapi dan mengatasi perasaan diskriminasi di lingkungan. Selain itu, diharapkan dapat membuat waria lebih mengenal potensi diri yang lebih positif sehingga dapat mengembangkan resiliensinya.
- c. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai keberadaan waria sehingga bisa meminimalisir adanya diskriminasi dengan sama-sama menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

## E. Telaah Pustaka

1. Jurnal penelitian oleh Baihaqi dan Mutia Tisa dengan judul “Waria dan Resiliensi Terhadap Penolakan Masyarakat” pada Jurnal *At-Tanzir* (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam) Vol. X no. 1, Januari-Juni 2018.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Baihaqi and Mutia Tisa, “Waria Dan Resiliensi Terhadap Penolakan Masyarakat,” *Jurnal At-Tanzir* X, no. 4 (2018): 9–23.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang resiliensi waria terhadap penolakan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap masyarakat dominan tidak menerima kehadiran waria di Kabupaten Aceh Barat Daya waria dianggap sebagai seseorang yang memiliki kepribadian ganda dan menyimpang. Bentuk-bentuk resiliensi waria di Aceh Barat Daya adalah dengan lebih meningkatkan kompetensi diri dengan menjadi lebih bermanfaat di masyarakat dan mengikuti kegiatan masyarakat sehingga ini bisa membantu mereka untuk diterima di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa waria mampu melakukan resiliensi ketika mengalami penolakan masyarakat.

Persamaan terhadap penelitian ini adalah dalam hal variabel yang diungkap yaitu resiliensi. Persamaan selanjutnya adalah pemilihan waria sebagai subjek dalam penelitian. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Perbedaan terhadap penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan juga pada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif.

2. Jurnal Penelitian oleh Manik Muthmain, dkk dengan judul “Studi Kasus Resiliensi Transgender Penderita HIV AIDS di Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta” pada Jurnal Psikologi Vol. 18 no.1, 2022.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Manik Muthmain, Indra Wahyudi, and Wahyu Widiatoro, “Studi Kasus Resiliensi Transgender Penderita HIV AIDS Di Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta,” *Jurnal Psikologi* 18, no. 1 (2022): 17–24.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi transgender penderita HIV/AIDS di LSM Kebaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan waria mampu melakukan resiliensi dengan dibuktikannya melalui adaptasi skala CD-RISC (*Connor-Davidson Resilience Scale*). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi transgender penderita HIV/AIDS yaitu kompetensi personal, percaya diri, menerima perubahan secara positif dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, pengendalian diri atau kontrol dan spiritual.

Persamaan terhadap penelitian ini adalah dalam hal variabel yang digunakan adalah resiliensi. Pemilihan transgender sebagai subjek dan juga metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Perbedaan terhadap penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus.

3. Jurnal penelitian oleh Aprillia Anggraeni Triyono dan Krisimi Diah Ambarwati dengan judul “Resiliensi Pada Waria” pada Jurnal Ilmiah Psikohumanika Vol. X no. 2, Desember 2018.<sup>19</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi pada transgender atau waria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah waria mengalami penolakan dan pada setiap aspek

---

<sup>19</sup> Krismi Diah Triyono, Aprillia Anggraeni; Ambarwati, “Resiliensi Pada Waria,” *Jurnal Psikohumanika* 10, no. 2 (2018): 69–82,.

resiliensi mempunyai respon yang unik. Bentuk-bentuk resiliensi digambarkan dengan bagaimana waria berusaha tenang menghadapi penolakan, mengendalikan diri terhadap keinginan membalas perilaku yang kurang menyenangkan, menerima keadaan, dan memiliki rasa optimisme.

Persamaan terhadap penelitian ini adalah dalam hal variabel yang digunakan adalah resiliensi. Subjek yang dipilih dalam penelitian yaitu waria dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Perbedaan terhadap penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan juga pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus.

4. Jurnal penelitian oleh Nathania Ines Febriani dan Irwanto dengan judul “Gambaran Resiliensi Transpuan yang Bekerja sebagai Pekerja Seks Di Jakarta (*Description of Resilience Among Male-to-Female [MTF] Transgender Sex Workers in Jakarta*)” pada Jurnal Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi Vol.20 no 1, 2021.<sup>20</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan resiliensi pada transpuan yang bekerja sebagai pekerja seks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dan kesiapan transpuan dalam membangun resiliensi mengandalkan dukungan sosial dari keluarga dan rekan sebaya untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya.

---

<sup>20</sup> Hidayatul Maevani, “Gambaran Resiliensi Pada Biseksual Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 3 (2021): 347–359.

Persamaan terhadap penelitian ini adalah dalam hal variabel yang digunakan adalah resiliensi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan terhadap penelitian ini adalah pada lokasi penelitian.

5. Jurnal penilian oleh Hidayatul Maevani dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Bisexual yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual” pada Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.8 no.3, 2021.<sup>21</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada bisexual yang pernah mengalami pelecehan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran resiliensi yang hampir mirip antara satu dengan lainnya. Aspek yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah aspek *casual analysis, optimisme, reaching out* dan regulasi emosi. Kelima subjek dapat menerima masalah mereka namun kasus pelecehan memberikan dampak pada psikis yang cukup signifikan berpengaruh pada subjek dalam mengembangkan karakteristik individu resilien.

Persamaan terhadap penelitian ini adalah variabel yang di digunakan adalah resiliensi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Perbedaan terhadap penelitian ini adalah subjek dalam penelitian yaitu bisexual dan pada lokasi penelitian.

---

<sup>21</sup> Nathania Ines Febriani and Irwanto Irwanto, “Gambaran Resiliensi Transpuan Yang Bekeja Sebagai Pekerja Seks Di Jakarta,” *Psikodimensia* 20, no. 1 (2021): 35.